

STRATEGI IMPLEMENTASI P5 BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMPN MALANG

Ayuselvian Seja Sanggu¹, Engelbertus Kukuh Widijatmoko², Romadhon³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Prodi Pendidikan Pancasila Dan
Kewarganegaraan

1ayuselvian5@gmail.com, 2kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id,

3romadhon@unikama.ac.id.

ABSTRACT

This study is based on the problem, especially in improving students' critical thinking. This is due to the lack of understanding and readiness of educators in designing and implementing project-based learning activities effectively. The purpose of this study is to determine: (1) How is the local wisdom-based P5 implementation strategy in improving students' critical thinking, (2) What are the factors that influence the local wisdom-based P5 implementation strategy in improving students' critical thinking, (3) What are the solutions so that the local wisdom-based P5 implementation strategy runs effectively. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The findings of this study indicate that the local wisdom-based P5 implementation strategy plays an important role in improving students' critical thinking skills. This strategy is designed in a structured manner by utilizing local potential as a contextual learning resource, thus creating learning that is relevant to students' real lives. although there are still obstacles in its implementation. overall this strategy is able to provide a positive impact on teachers and encourage active involvement of students, foster a sense of concern for local culture, and improve critical thinking skills through meaningful and contextual learning.

Keywords: P5, lokal wisdom, critical thinking

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan terutama dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan karena, kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik, (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal dalam

meningkatkan berpikir kritis peserta didik, (3) Bagaimana solusi agar strategi Implementasi P5 berbasis kearifan lokal berjalan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Strategi ini dirancang secara terstruktur dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual, sehingga menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, secara keseluruhan strategi ini mampu memberikan dampak positif bagi guru dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap budaya lokal, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Kata kunci: P5, kearifan lokal, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Saat ini pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting, mengingat pesatnya perkembangan informasi dan teknologi yang mempengaruhi pola pikir serta cara belajar peserta didik.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi dan penyesuaian sebagai upaya untuk menghadapi tantangan global dan memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang (Rosa dkk., 2024). Salah satu perubahan utama yang

terjadi adalah pembaruan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang diimplementasikan dalam pembelajaran saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang guna memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan lokal, sekaligus mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berinovasi (Kemdikbud,2022).

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (P5), yang memiliki fokus utama

dalam membentuk karakter sekaligus kompetensi peserta didik secara holistik, tidak hanya melalui konteks pembelajaran akademik, tetapi juga non akademik. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi saat ini, pendidikan yang menanamkan nilai dan akarakter menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan pembangunan kualitas manusia (Faiz & Nur, 2024).

Menurut Maruti dkk., (2023) dikutip dari Permendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan melalui pendekatan proyek, dengan pengembangan yang berlandaskan pada tema-tema spesifik yang telah ditentukan oleh pemerintah dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap hasil kerja mereka, mengembangkan potensi, dan mengidentifikasi minat serta bakat siswa dalam bidang tertentu. P5 dirancang dalam bentuk kegiatan proyek berbasis permasalahan nyata di sekitar lingkungan peserta didik. Penyelesaiannya menggunakan

lintas disiplin ilmu sehingga pelajar dapat memperkaya pengetahuan serta keterampilan mereka (Rizal & Nur, 2024).

Melalui pendekatan berbasis Proyek, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelidiki, memecahkan masalah nyata, dan menghasilkan suatu keputusan yang secara keseluruhan merupakan ketrampilan esensial untuk masa depan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga bertujuan untuk memperkuat 6 dimensi, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong-royong, bernalar kritis, dan kreatif. P5 mendorong peserta didik untuk lebih aktif dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses belajar, misalnya melalui diskusi dengan teman-teman mengenai proyek yang akan ditampilkan serta mampu menghasilkan suatu produk atau tindakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Namun demikian, meskipun pelaksanaan P5 memiliki potensi

besar, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Kenyataan yang terjadi di lapangan, masih ditemukan permasalahan terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses diskusi, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara logis dan argumentatif, serta kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi secara mandiri. Hal ini disebabkan karena, kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis Proyek dengan efektif. Banyak pendidik yang masih belum sepenuhnya memahami konsep P5 dan strategi implementasi yang tepat, sehingga kegiatan yang dirancang cenderung bersifat monoton, tidak kontekstual, dan belum mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Dalam hal ini Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar karakter dan kompetensi pelajar mana yang ingin diwujudkan oleh

sistem pendidikan di Indonesia (Rusnaini dkk., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Makrifah (2023), efektivitas pelaksanaan P5 di sekolah sangat ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru. Agar tujuan program dapat tercapai, guru harus merancang dan menerapkan strategi yang terstruktur dan efektif. Dalam hal ini penguatan kompetensi guru menjadi langkah utama dengan mengadakan pelatihan, workshop, serta penyusunan panduan pembelajaran yang relevan. Guru perlu di bekali metode pembelajaran berbasis proyek, yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal dalam kontekstualisasi kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan konsep abstrak dari Pancasila dengan konteks nyata kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Nuraini, 2022).

Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mencari solusi inovatif dalam melestarikan atau menyesuaikan kearifan lokal sebagai

bahan eksplorasi kritis, dengan membandingkan berbagai sudut pandang, berdiskusi, serta mengajukan argumentasi yang kuat berdasarkan fakta dan logika. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang mengusung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu upaya untuk menggali kearifan lokal dalam pendekatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2020).

Sehingga dengan permasalahan yang terjadi, perlu adanya strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal agar dapat lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya yang kontekstual dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai warisan budaya yang telah ada sejak lama (Zulkarnaen, 2022).

Berdasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada salah satu SMPN di kota Malang, diketahui bahwa sekolah tersebut

mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 setelah pandemi. Pelaksanaan P5 dilakukan dengan sistem blok, untuk semester 1 dilaksanakan 2x, dan semester 2 dilaksanakan 1x. Pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal sedang berlangsung. Seluruh peserta didik sangat berpartisipasi dalam kegiatan ini, mulai dari menampilkan gelar karya mereka masing-masing dari setiap kelasnya, seperti permainan tradisional untuk kelas VII, jajanan tradisional untuk kelas VIII, dan tarian tradisional untuk kelas IX. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari orang tua peserta didik SMPN, yang turut berpartisipasi dengan menyaksikan gelar karya yang ditampilkan.

Menurut Sutrisno dkk., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam Profil Pelajar Pancasila mampu mengembangkan kompetensi siswa melalui minat dan bakat mereka dengan keberagaman global yang ada di lingkungan sekitar, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, menginternalisasi nilai dan mampu mempertahankan

kompetensi yang telah dimiliki. Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam menjaga identitas budaya suatu komunitas, tetapi juga dalam memberikan solusi untuk tantangan global seperti pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Sebagai bagian dari warisan budaya, kearifan lokal patut dihormati dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Penulisan penelitian ini didasarkan pada karya-karya beberapa peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang lebih spesifik dan menghasilkan temuan baru. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Wila Agustika Rahayu dkk., (2023), Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 4 Kubung melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap perencanaan yang mencakup pembentukan tim P5 melalui rapat, identifikasi kesiapan sekolah, penetapan dimensi dan tema P5 yaitu Kearifan Lokal, penjadwalan waktu, penyusunan modul hasil modifikasi modul yang ada, serta perumusan strategi pelaporan. Kedua,

tahap pelaksanaan proyek dimulai dengan pengenalan dan konteks kegiatan, dilanjutkan dengan pelaksanaan aksi P5 secara optimal, dan diakhiri dengan kegiatan perayaan. Ketiga, tahap asesmen dilakukan melalui perangkuman penilaian formatif dan sumatif, yang kemudian dilaporkan dalam bentuk rapor P5 satu kali dalam setahun pada semester genap. Terakhir, tahap evaluasi dilaksanakan melalui refleksi, rapat evaluatif, serta tindak lanjut berupa pelestarian kegiatan membuat sebagai bagian dari tema kearifan lokal.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Randi Pratama dkk., (2024), menunjukkan bahwa adanya kendala yang signifikan pada tiga tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, ditemukan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun modul ajar P5 dan minimnya pelatihan khusus. Tahap pelaksana terkendala oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan infrastruktur sekolah, serta rendahnya antusiasme peserta didik. sedangkan dalam tahap evaluasi, menghadapi kendala berupa

keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian secara menyeluruh.

Merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas maka, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang signifikan dan kemudian akan menjadi suatu kebaruan dalam penelitian. Sebagai perbandingan fokus utama penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Strategi Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. sedangkan fokus utama penelitian terdahulu lebih berfokus pada penerapan tahapan dan kendala dalam pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal.

Berangkat dari perbedaan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Strategi Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah,

peneliti dalam metode ini bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Strategi Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMPN Malang.

1. Perberdayaan Guru Dalam Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal.

Perberdayaan guru memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal. Bentuk pemberdayaan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang disediakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Kegiatan yang diikuti mencakup forum seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), selain itu juga penggunaan Platform Merdeka

Mengajar (PMM), Penilaian Kinerja Guru (PKG), Workshop, dan webinar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, memperluas wawasan, merumuskan strategi pembelajaran yang tepat, serta mencari solusi bersama terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Menurut (Muttaqin, 2020), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai sarana untuk mendukung peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Melalui kegiatan diskusi dan tukar pikiran antar sesama guru, pengembangan berbagai kompetensi akan menjadi lebih optimal dan efektif. Sejalan dengan hal tersebut (Anwar & Utami, 2022) juga mengatakan bahwa, Platform Merdeka Mengajar adalah sebuah sarana berbasis teknologi dan pendidikan yang dirancang untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran. Platform ini memberikan berbagai sumber

daya dan pelatihan yang relevan guna meningkatkan kapasitas dan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Kebijakan Kurikulum Merdeka ini akan memberikan kesempatan bagi seluruh insan pendidikan dalam hal ini para pendidik agar menghasilkan kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan lingkungan belajar yang diinginkan oleh siswa (Kemendikbudristek, 2022b).

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru dan pihak sekolah dalam berbagai forum pengembangan profesional seperti Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta kegiatan pelatihan dan webinar memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Partisipasi dalam berbagai kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari upaya pengembangan kapasitas guru

secara berkelanjutan, sekaligus menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai implementasi P5 berbasis kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di SMPN, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, guru harus mengidentifikasi minat siswa terhadap aspek kearifan lokal. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Proses ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan dan kepedulian siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan memahami minat siswa, guru dapat memilih tema dan isu yang relevan dengan

kearifan lokal, menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik, serta memfasilitasi pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang dapat memberikan wawasan langsung mengenai kearifan lokal sehingga siswa lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kedua, guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka strategi pembelajaran menjadi fokus utama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Zidan, 2023). Sebagai pendidik yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam merancang, memilih, dan menentukan strategi

pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik peserta didik tetapi juga relevan dengan kearifan lokal. Guru perlu mengintegrasikan pendekatan kolaboratif dan pendekatan demonstrasi, serta menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan kepedulian terhadap budaya lokal.

Ketiga, guru harus memberikan tugas berbasis proyek atau masalah. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari solusi yang relevan, serta merancang dan melaksanakan suatu proyek yang sudah ditentukan.

Proyek ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi dan karakter sesuai dengan dimensi-dimensi dalam profil pelajar Pancasila (Mendikbudristek, 2022). Sebagai hasil dari proyek P5, peserta didik dapat membuat dan mengembangkan produk karya seni seperti, permainan tradisional, jajanan tradisional, dan seni tari tradisional dalam bentuk pertunjukkan yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu siswa tidak hanya membuat produk, tetapi juga diberi tugas seperti membuat video, meringkas materi, dan mengerjakan LKPD yang berhubungan dengan tema kearifan lokal yang sudah diberikan setiap jenjang kelas, guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Keempat, melakukan pemberian tes atau evaluasi. Pemberian tes ini penting untuk

mengukur sejauh mana kompetensi yang telah dicapai peserta didik. Dalam konteks ini evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran dan bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Bentuk tes atau evaluasi yang diberikan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa, bisa berupa observasi langsung terhadap partisipasi siswa dalam diskusi, presentasi, atau kegiatan proyek lainnya. Bisa juga berupa kuis singkat, pertanyaan reflektif, atau umpan balik dari teman sebaya. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir proyek untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Bisa berupa presentasi akhir proyek, pembuatan produk berbasis kearifan lokal, atau

portofolio yang berisi catatan refleksi dan karya siswa.

b) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMPN Malang.

1) Faktor Internal.

Dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang optimal, terdapat berbagai faktor internal yang saling mempengaruhi. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik di SMPN yaitu: Pertama, fasilitas sarana dan prasarana. Kualitas sarana dan prasarana sekolah diakui sebagai elemen krusial yang memengaruhi mutu pendidikan (Arjang dkk, 2024). Ketersediaan alat, media pembelajaran, serta ruang

yang memadahi menjadi penunjang penting dalam melaksanakan proyek berbasis kearifan lokal. Sarana dan prasarana yang lengkap dan relevan memungkinkan peserta didik untuk lebih muda mengakses informasi, berkolaborasi dalam kelompok, dan menerapkan kegiatan berpikir kritis secara langsung melalui kegiatan praktik yang kontekstual dan bermakna. Tanpa adanya fasilitas yang mendukung pelaksanaan proyek cenderung menjadi tidak optimal, karena peserta didik kesulitan untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara maksimal, selain itu keterbatasan fasilitas juga dapat menghambat proses pembelajaran aktif dan kolaboratif yang menjadi inti dari implementasi P5 berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa fasilitas sarana dan prasarana di

sekolah sudah sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan P5 berbasis kearifan lokal. Sekolah telah menyiapkan beberapa ruang terbuka, ruang kesenian dan aula serbaguna sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan P5. Seluruh ruang ruang kelas juga sudah dilengkapi dengan proyektor, sehingga dapat memudahkan siswa dalam tahap eksplorasi dan presentasi proyek. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan dalam hal optimalisasi pemanfaatan fasilitas dan penambahan beberapa perlengkapan penunjang agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Ketiga, kompetensi pendidik. Keberhasilan implementasi P5 berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kompetensi pendidik. Guru tidak hanya

dituntut memahami konsep P5 secara teoritis, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menggali, mengemas, dan menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual, dalam pembelajaran. Penguasaan terhadap strategi pembelajaran yang kreatif dan partisipatif menjadi hal penting agar peserta didik dapat terlibat aktif dan merasakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta relevan dengan konteks kearifan lokal yang mereka hadapi. Guru harus memahami dengan baik konsep proyek penguatan profil pelajar Pancasila, karena P5 bukan sekedar pembelajaran biasa, melainkan sebuah proyek yang menghasilkan produk nyata seperti barang, karya, atau dokumentasi yang mencerminkan proses dan capaian kompetensi siswa. Selain itu, guru juga harus peka terhadap dinamika kelas serta mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka, inklusif dan mendorong keberanian

siswa dalam menyampaikan pendapat serta mampu membangun suasana kelas yang mendukung eksplorasi ide dan diskusi kritis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan observasi di lapangan, masih ditemukan adanya kendala yaitu, kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan efektif. Banyak pendidik yang masih belum sepenuhnya memahami konsep P5 dan strategi implementasi yang tepat, sehingga kegiatan yang dirancang cenderung bersifat monoton, kurang menggali potensi siswa, serta belum mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses diskusi, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara logis dan

argumentatif, serta kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi secara mandiri. Oleh karena itu guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan terkait implementasi P5 berbasis kearifan lokal, khususnya dalam merancang proyek yang kontekstual, menantang, dan mendorong eksplorasi nilai-nilai lokal sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitarnya.

Keempat, karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Ada peserta didik yang sudah mampu berpikir kritis secara mandiri, cepat

memahami materi serta aktif dalam proses diskusi. Namun ada pula yang membutuhkan pendekatan berbeda, bimbingan lebih intensif, dan waktu lebih lama untuk memahami konsep. Dalam implementasi P5 berbasis kearifan lokal, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi landasan penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna. Ketika guru mampu menyesuaikan metode, materi, dan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik tersebut, maka peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik akan semakin besar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan observasi di lapangan, masih ditemukan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan beragam karakter peserta didik. Masih

ditemukan penerapan strategi yang bersifat umum dan kurang fleksibel, sehingga beberapa siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan proyek P5 berbasis kearifan lokal. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakter siswa dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan P5. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih diferensiatif dan fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, agar setiap peserta didik dapat terlibat secara maksimal sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka masing-masing.

2) Faktor Eksternal

Dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang optimal, terdapat berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi strategi implementasi

P5 berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik di SMPN yaitu pertama, keterlibatan komunitas lokal dan budayawan. Hal ini akan membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal secara lebih mendalam (Andriyani, 2023). Dengan melibatkan mereka sebagai narasumber dan pembimbing dalam pelaksanaan P5, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan kontekstual melalui cerita, praktik budaya, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun temurun. Pelaksanaan kegiatan P5 tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya mengandalkan peran guru, mengingat tidak semua guru memiliki kompetensi dan pengetahuan mendalam mengenai aspek budaya lokal.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas lokal dan budayawan dalam pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal di sekolah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Pelaksanaan P5

berbasis kearifan lokal tidak hanya melibatkan tenaga pendidik internal, tetapi juga menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal seperti, guru SMK untuk pengenalan cinematografi dan editing video tentang permainan tradisional, juru masak dari kafe untuk melakukan pengenalan materi sejarah, teknik pengemasan, penyajian dan SOP pembuatan jajanan tradisional, dan juga penari untuk memperkenalkan seni tari tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Melalui partisipasi mereka sebagai narasumber, fasilitator, maupun pendamping kegiatan, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Selain itu, kehadiran komunitas lokal dan budayawan juga membantu membangun rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri, memperkuat karakter, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui diskusi dan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal.

Kedua dukungan dari orang tua peserta didik. Menurut Rachman (2022), keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi kunci

untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar anak, mendampingi dalam menyelesaikan tugas proyek, hingga berpartisipasi langsung dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan P5. Sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang utuh tanpa keterlibatan aktif dari orang tua sebagai mitra pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap peserta didik dalam kegiatan P5 berbasis kearifan lokal tergolong sangat tinggi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka, baik dalam bentuk kehadiran langsung pada saat gelar karya, keterlibatan dalam perencanaan kegiatan, maupun kontribusi materiil yang diberikan secara sukarela. Orang tua turut menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang dibutuhkan siswa sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Ketiga dukungan dari dinas pendidikan. Mereka tidak hanya berperan dalam menyediakan sumber daya berupa dana, fasilitas, dan tenaga ahli, tetapi juga dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, dinas pendidikan juga berfungsi sebagai pembuat kebijakan, yang dapat menciptakan regulasi dan pedoman yang jelas, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, menunjukkan bahwa dinas pendidikan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan P5 berbasis kearifan lokal di sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya berupa penyediaan dana, fasilitas dan tenaga ahli, tetapi juga diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Selain itu, dinas pendidikan juga berperan sebagai pembuat kebijakan yang

menetapkan regulasi dan pedoman pelaksanaan P5, sehingga pelaksanaannya disekolah dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

c) Solusi Agar Strategi Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Berjalan Efektif Di SMPN

1. Solusi Untuk Guru

Dalam implementasi P5 berbasis kearifan lokal di SMPN peneliti menemukan solusi yang dapat diterapkan oleh guru yaitu pertama, guru harus merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk menggali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan mereka.

Kedua, guru harus melibatkan peserta didik secara aktif. Keterlibatan aktif ini penting agar pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi menjadi proses interaktif yang bermakna. Guru dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal melalui proyek kolaboratif seperti pembuatan produk kearifan lokal, pertunjukan seni lokal, dan kegiatan eksplorasi budaya dilingkungan sekitar sekolah.

2. Solusi Untuk Sekolah

Dalam implementasi P5 berbasis kearifan lokal di SMPN peneliti menemukan solusi yang dapat diterapkan oleh sekolah yaitu pertama, membangun kemitraan dengan komunitas dan orang tua. Dengan melibatkan komunitas dan orang tua, nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan sekitar dapat diangkat sebagai sumber belajar yang hidup, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan

menumbuhkan rasa kepemilikan serta kebanggaan terhadap budaya lokal.

Kedua, menyediakan dukungan fasilitas sarana dan prasarana. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memudahkan akses peserta didik terhadap sumber belajar berbasis kearifan lokal, serta mendukung pengembangan kompetensi P5 secara optimal dan berkelanjutan. Sekolah perlu menyediakan sarana pembelajaran yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, media pembelajaran interaktif, serta akses terhadap teknologi informasi yang relevan dengan konteks sosial. Selain itu, penyediaan perpustakaan yang memuat literatur tentang budaya lokal, ruang seni, kerajinan, serta tempat terbuka untuk praktik budaya merupakan bagian penting dari fasilitas yang mendukung

implementasi P5 berbasis kearifan lokal.

Ketiga, Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Melalui pelatihan yang terstruktur dan relevan, guru dapat memperdalam wawasan tentang nilai-nilai budaya lokal, metode pembelajaran kontekstual, serta strategi pengembangan karakter peserta didik. Pendampingan secara rutin juga diperlukan sebagai sarana refleksi dan evaluasi, agar guru tidak hanya terampil secara pedagogis, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang menyentuh dimensi sosial, emosional, dan budaya peserta didik.

Keempat, Perencanaan dan Evaluasi Program yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut (Arjuni & Jamal, 2022), perencanaan yang matang akan memenuhi persyaratan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan. Perencanaan yang baik

mencakup identifikasi kebutuhan, pemetaan potensi lokal, penetapan tujuan pembelajaran, serta strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di lingkungan sekitar. Sementara itu, evaluasi memegang peranan penting dalam P5 karena mampu mengukur sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya (Kurniawan & Wijarnako, 2023). Evaluasi yang dilakukan secara berkala tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, serta dampak program terhadap peningkatan kompetensi dan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal di SMPN berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi ini dirancang secara terstruktur dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai

sumber belajar yang kontekstual, sehingga menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Namun, terdapat beberapa kendala dalam implementasinya seperti, kurangnya pemahaman dan kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan efektif, dan tantangan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan beragam karakter peserta didik. Meskipun demikian secara keseluruhan strategi implementasi P5 berbasis kearifan lokal sudah mampu memberikan dampak positif bagi guru dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap budaya lokal, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan bagi pendidik dan kolaborasi dengan komunitas lokal, agar implementasi P5 berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allolinggi, L. R., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). *Strategi Guru dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. 10(4), 4596–4605.
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & Jamaah, J. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56.
<https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>
- Manuhutu, S. (2023). Sosialisasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2 Seram Bagian Barat (SBB). *Jurnal Pengabdian Arumbai*, 1(1), 42–47.
<https://doi.org/10.30598/arumbai.vol1.iss1.pp42-47>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan

Berpikir Kritis pada
Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam. *Fitrah: Journal*
of Islamic Education, 4(1), 56–
68.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>

Pontianak, U. T. (2022). *Jurnal*
Pendidikan Dasar Perkhasa
Peran Guru Dalam
Menumbuhkembangkan
Kemandirian Belajar Projek
Penguatan Profil Pelajar
Pancasila Pendahuluan
Pendidikan adalah bagian dari
usaha suatu bangsa untuk
terus meningkatkan kualitas
sumber daya manusia , oleh
ka. 6(1), 1–14.

Journal of Social Studies and
Education, 1, 172–180.

Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024).
Implementasi Program P5
dalam Menumbuhkan Nilai-
Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal*
Penelitian Pendidikan, 24(20),
227–237.